

## Pendampingan Pencegahan Radikalisme Pada Pengampu Kebijakan di Desa ex-Transmigrasi

Hery Noer Aly<sup>1</sup>, Dayun Riadi<sup>2</sup>, Nurhadi<sup>3</sup>, M. Azizzullah Ilyas<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Fatmawati Sukarno

Hery.noer.aly@gmail.com, dayunriadi@gmail.com, nur140265@gmail.com, alcurufi@gmail.com

Submitted: 2022-01-18 | Revised: 2022-07-03 | Accepted: 2022-07-06

**Abstract.** Bengkulu Province is an area that is not a crossing, and has a lot of forest, this condition makes Bengkulu a strategic place for the preparation of the terrorism agenda. This article aims to provide assistance and reorientation for policy makers in villages adjacent to forests to pay attention to preventing radicalism and terrorism. This assistance is in the early stages of research using a qualitative approach. The location of the research was carried out in an ex-Transmigration village. The results of this research and service conclude that there needs to be a strengthening of the role of religious leaders in explaining multicultural values to the community which is strengthened through the support of village policy makers, because without any systematic effort understanding radicalism can enter unnoticed by villagers who are still unfamiliar with interpreting information. verses that are prone to be misinterpreted

**Keywords:** Radicalism, multiculturalism, village

**Abstrak.** Provinsi Bengkulu merupakan wilayah yang bukan perlintasan, dan memiliki banyak hutan, kondisi ini menjadikan Bengkulu sebagai tempat strategis bagi persiapan agenda terorisme. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan reorientasi bagi para pengampu kebijakan di desa yang berdekatan dengan hutan untuk memberikan perhatian pada pencegahan radikalisme dan terorisme. Pendampingan ini dalam tahap awal penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di desa eks-Transmigrasi. Hasil penelitian dan pengabdian ini menyimpulkan bahwa perlu ada penguatan peran tokoh agama dalam menjelaskan nilai-nilai multikultural ke masyarakat yang di kuatkan lewat dukungan pemangku kebijakan desa, karena tanpa ada upaya sistematis pemahaman radikalisme dapat masuk tanpa disadari oleh warga desa yang masih awam akan informasi penafsiran ayat-ayat yang rawan dimaknai secara salah.

**Kata Kunci:** Radikalisme, multikultural, desa

### Pendahuluan

Di Provinsi Bengkulu sering kita dapat informasi dalam media; bahwa propinsi Bengkulu memiliki potensi munculnya paham-paham radikal tersebut

karena banyak tokoh-tokoh Islam garis keras” bersembunyi di propinsi Bengkulu. Propinsi Bengkulu yang merupakan propinsi yang cukup luas terdiri dari 10 kota kabupaten tentunya banyak juga permasalahan yang timbul berkaitan dengan paham keagamaan khususnya Islam.

Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan.

Dawinsha mengemukakan defenisi radikalisme menyamakannya dengan teroris. Tapi ia sendiri memakai radikalisme dengan membedakan antara keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. Defenisi Dawinsha lebih nyata bahwa radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru.

Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk cukup besar dan memiliki dinamika keagamaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan daerah lain, secara kelembagaan memang hanya ada beberapa organisasi Islam saja akan tetapi paham-paham dan kelompok-kelompok jama'ah, kajian dan khalakoh-khalakoh cukup banyak yang tidak dapat kita pandang sebelah mata. karena dari kelompok-kelompok tersebut bila tidak mendapatkan pembinaan yang benar bukan mustahil menjadi bibit munculnya paham-paham radikal dalam Islam. Dari hal-hal yang bersifat bias dalam memahami Islam akan menyebabkan timbulnya Pemahaman-pemahaman yang menyimpang dan membuka kemungkinan radikalisme dalam islam. Hal ini tidak luput juga yang terjadi di desa Marga Sakti ex-transmigrasi Bengkulu Utara.

Sebagai gambaran Kebijakan para tokoh agama di Desa Margasakti Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara, dapat diindikasikan kurang maksimalnya dalam memberikan pemahaman konsep Islam yang idial. Hal ini disebabkan adanya pemahaman agama yang konvensional dan berbentuk fersial, juga adanya perilaku-prilaku eksklusif umat islam di masyarakat.

Memungkinkan juga cara penafsir ajaran, ayat-ayat al-qur'an sebagai sumber dalam ajaran islam dengan latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga produk penafsirannya menjadikan corak kehidupan yang berbeda-beda.. Umumnya penafsir agama (ayat-ayat al-Qur'an) adalah bersifat tektual sehingga makna-makna kontekstualnya kurang terakomodir. Pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam yang menonjolkan pada klompok dan cara yang kurang bijaksana akan mengakibatkan perbedaan dan perpecahan pada umat islam itu sendiri bahkan tidak menutup kemungkinan akan munculnya paham pada kelompok tertentu bersifat radikal yang beranggapan pemahaman

dan kelompoknyalah yang paling benar dan kurang bijak dalam menyampaikan dakwah. Sementara dalam konsep al-Qur'an itu sendiri dalam menyampaikan kita harus *bil hikmah wal mauidzatil hasanah*. Khusus mengenai metodologi memahami kitab suci, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang cenderung mengikuti cara pandang kaum fundamentalis dan *biblical literalist*, lebih berpeluang memiliki persepsi agresif terhadap ajaran agama.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi dilapangan atau lokasi penelitian. Deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>2</sup>

Dengan menggunakan metode kualitatif, memungkinkan diperolehnya secara obyektif tentang gerakan radikalisme yang ada di desa Margasakti Kurotidur Bengkulu Utara.

## Hasil dan Pembahasan

Radikalisme tak jarang menjadi pilihan bagi sebagian kalangan umat Islam untuk merespons sebuah keadaan. Bagi mereka, radikalisme merupakan sebuah pilihan untuk menyelesaikan masalah. Namun sebagian kalangan lainnya, menentang radikalisme dalam bentuk apapun. Menurut Ketua Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), Ahmad Bagja, radikalisme muncul karena ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat. Kondisi tersebut bisa saja disebabkan oleh negara maupun kelompok lain yang berbeda paham, juga keyakinan. Pihak yang merasa diperlakukan secara tidak adil, lalu melakukan perlawanan.

Ajaran Tuhan yang tertuang dalam kitab suci termasuk ajaran *dakwah, jibad* dan *amar makruf nahi munkar* adalah netral. Gergen berpandangan bahwa agama banyak mengandung aturan-aturan yang merupakan hasil konstruksi para pemikir dan pemeluk agama, sebagai konsekuensi dari ajaran dalam kitab suci yang bersifat dasar, hanya memuat pokok-pokok ajaran dan tidak bersifat rinci.<sup>3</sup>

Kaum *literalis* disebut juga *tekstualis* atau *skriptualis* adalah kelompok yang memaknai kitab suci dengan mementingkan huruf-huruf yang tertera dalam

<sup>1</sup> A.L.C. McKinley, Woody, W.D., Bell, P.A., "Vengeance: Effects of Gender, Age, and Religious Background", *Aggressive Behavior*, 27, 2001, hlm. 245-246.

<sup>2</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal 10

<sup>3</sup> K.J. Gergen, "Reflecting on/with My Companions", *Social Constructionism and Theology* (Boston: Brill, 2002), hlm. 2.

kitab suci, berdasarkan arti kata-perkata dan kalimat per-kalimat, kurang memperhatikan bentuk-bentuk sastra, struktur teks, konteks sosiologis, situasi historis, kekinian dan kedisinian, kondisi subjektif penulis misalnya kejiwaan ketika menulis teks.<sup>4</sup>

Studi McKinley, Woody, & Bell tentang pengaruh jender, usia, dan latar belakang keagamaan terhadap perilaku balas dendam, menemukan bahwa skor skala *religion* dari *biblical literalist* merupakan prediktor kedua setelah jender.<sup>5</sup> Dor-Shav, Friedman & Tcherbonogura dalam eksperimen mereka tentang pengaruh identitas kelompok (religijs dan sekuler), dan sentimen agama terhadap agresivitas, stimulus dengan menggunakan bahasa agama menunjukkan bahwa kelompok religijs memberikan shock lebih tinggi baik kepada kelompok *ortodox* maupun kepada kelompok sekuler, sedang pada kelompok sekuler tidak ada perbedaan.<sup>6</sup>

### Agama dan Radikalisme

Sudah disebutkan terdahulu bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam melibatkan aspek agama dan ideologi yang dianut. Kelompok muslim yang berafiliasi pada Islam radikal, melakukan tindak kekerasan dengan dalih melakukan *dakwah*, *amar makruf nahi munkar*, dan *jihad* untuk memberantas ketidakadilan, menegakkan kebenaran, pemerataan kemakmuran, dan semacamnya.

Studi McKinley, Woody, & Bell tentang pengaruh jender, usia, dan latar belakang keagamaan terhadap perilaku balas dendam, menemukan bahwa skor skala *religion* dari *biblical literalist* merupakan prediktor kedua setelah jender.<sup>7</sup> Dor-Shav, Friedman & Tcherbonogura dalam eksperimen mereka tentang pengaruh identitas kelompok (religijs dan sekuler), dan sentimen agama terhadap agresivitas, stimulus dengan menggunakan bahasa agama menunjukkan bahwa kelompok religijs memberikan shock lebih tinggi baik kepada kelompok *ortodox* maupun kepada kelompok sekuler, sedang pada kelompok sekuler tidak ada perbedaan.<sup>8</sup>

Sementara hasil penelitian Ahnaf memberikan penjelasan bahwa kelompok Islam radikal menggunakan dasar-dasar agama sebagai legitimasi

---

<sup>4</sup> I. Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 40-41.

<sup>5</sup> McKinley dkk., *Vengeance..*, hlm. 247-248.

<sup>6</sup> N.K. Dor-Shav, B. Friedman, & R. Tcherbonogura, "Identification, Prejudice, and Aggression", *The Journal of Social Psychology*, 14, 1978, hlm. 219-220. 25Maarif, *Terrorisme...*, hlm. 89.

<sup>7</sup> McKinley dkk., *Vengeance..*, hlm. 247-248.

<sup>8</sup> N.K. Dor-Shav, B. Friedman, & R. Tcherbonogura, "Identification, Prejudice, and Aggression", *The Journal of Social Psychology*, 14, 1978, hlm. 219-220. 25Maarif, *Terrorisme...*, hlm. 89.

radikalisme dengan melakukan seleksi terhadap ayat-ayat al-Quran yang bernuansa konfrontatif tanpa menghiraukan ayat-ayat yang bernuansa bersahabat.<sup>9</sup>

Beberapa ayat al-Quran yang dijadikan inspirasi dan legitimasi melakukan tindakan radikal atas nama agama, dicontohkan Haddad & Khashan, antara lain Surat Ali Imran ayat 151, 165, 185, dan Surat al-An'am ayat 165.<sup>10</sup> Ayat-ayat al-Quran yang terbukti bisa memicu radikalisme tersebut adalah merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang perintah *dakwah* (menyeru di jalan Allah), perintah *jihad* (berjuang), perintah *amar makruf nabi mungkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan), perintah perang (*qital*), hukum *qishash*/bunuh, status *taqwa*, *iman*, *zalim*, kategori *kafir*, musuh Allah, teman syetan, janji pertolongan Allah bagi pejuang, balasan bagi pahlawan Allah, balasan bagi musuh Allah, dan strategi perang. Salah satu contoh terjemah dari ayat tersebut, adalah:

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah); -yaitu orang-orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka-, sampai mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh dan mereka dalam keadaan tunduk”.* (Q.S. at-Taubah: 29)

Jadi pengetahuan agama sesuai dengan cara pandang yang diikuti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku radikal. Ayat-ayat *dakwah*, *amar makruf nabi mungkar*, dan *jihad*, juga pemahaman tertentu tentang yang dianggap bukan Islam, kafir, dan musuh, telah dipersepsi dan diinterpretasi sedemikian rupa yang selanjutnya menggiring seseorang bersikap dan berperilaku radikal. Intinya pemeluk muslim bersikap dan berperilaku radikal, dipengaruhi oleh persepsi atau pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama yang berlandaskan kitab suci.

Radikalisme Islam berhubungan dengan ajaran *dakwah*, *amar makruf nabi mungkar*, *jihad*, dan *kafir*, yang diinterpretasi secara eksklusif dan radikal. Ajaran agama dalam kitab suci sesungguhnya adalah bersifat netral. Ketika ditafsir secara eksklusif dengan pendekatan tekstual literalis dapat melahirkan radikalisme, sementara ketika ditafsir dengan pendekatan substantif-kontekstual akan melahirkan sikap moderat atau tidak radikal. Jadi ajaran agama khususnya *dakwah*, *amar makruf nabi mungkar* dan *jihad*, tidak otomatis melahirkan radikalisme, melainkan melibatkan proses konstruksi yang dilakukan para pemikir dan pemeluk agama. Apalagi bila melihat pendekatan sufistik dalam menafsirkan ayat-ayat justru menghadirkan pemaknaan yang lebih humanis.

<sup>9</sup> M.I. Ahnaf, “The Image of Enemy Fundamentalist Muslims’ Perceptions of The Other”, *Tesis* (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm. i.

<sup>10</sup> S. Haddad & H. Khashan, “Islam and Terrorism”, *Journal of Conflict Resolution*, vol. 46, no. 6, 2002, hlm. 817.

### Desa Marga Sakti

Penduduk Desa Marga Sakti berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Bengkulu Selatan, Madura, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Marga Sakti dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Marga Sakti secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah, pedagang, peternak, perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, Honorer, guru, tenaga medis, TNI/Polri, dll.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil beberapa informan yang peneliti temui dan hasil observasi, setidaknya peneliti menemukan gambaran umum dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengambil kebijakan dalam hal ini adalah Kepala desa dalam mencegah timbulnya radikalisme di Desa Marga Sakti yaitu terkait peran Kiai dalam membendung radikalisme di Desa Marga Sakti dalam membendung radikalisme di Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara.

Latar belakang munculnya radikalisme di Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya terutama dibawa oleh para pendatang baru, baik yang sudah menikah maupun yang belum dengan orang di Kecamatan Padang Jaya terutama di Desa Marga Sakti. “Kira-kira tahun 1990 semenjak ada orang yang merantau ke Pulau Jawa. Selain itu ada pendatang dari kota lain. Seperti, Semarang yang menikah dengan orang Marga Sakti”.<sup>12</sup> Semakin melebarnya jurang kesenjangan ekonomi antara masyarakat terkaya dan termiskin ternyata tidak hanya dapat memunculkan potensi konflik horizontal di tengah masyarakat Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya.

Bahaya yang lebih mengancam dari kondisi itu adalah semakin suburnya radikalisme baik yang mengatas namakan agama ataupun ideologi tertentu. Masyarakat yang terkungkung ketidakadilan ekonomi secara berkepanjangan lebih mudah disusupi ajaran radikalisme. Mereka menganggap paham tersebut dapat menjawab permasalahan yang mereka alami sekaligus sebagai bentuk perlawanan atas hegemoni pemodal atau pemerintah atas sumber perekonomian mereka. Sebagaimana yang dituturkan oleh Kepala

---

<sup>11</sup> Buku Profil Desa Marga Sakti Kurotidur Bengkulu Utara, th 2015

<sup>12</sup> KH. Masruri, *wawancara*, Marga Sakti, 8 Mei 2018

Desa Bapak Sumaryono ketika peneliti bertanya mengenai faktor yang mempengaruhi masuknya radikalisme di Desa Marga Sakti bahwa:

*“Mobilitas ekonomi yang sangat tinggi memperkuat seseorang untuk bertemu pada aliran-aliran yang keras untuk radikalisme, ajaran-ajaran tersebut langsung ditelan mentah-mentah”*<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Bapak Kantor Urusan Agama Kec. Padang Jaya Bapak Nurkosim faktor yang mempengaruhi masuknya radikalisme di Desa Marga Sakti dan sekitarnya adalah bahwa: “Adanya kedekatan hubungan keluarga antara penyebar ajaran radikal dengan menerimnya/masyarakat atau relasi kerja.”<sup>14</sup>

Hal ini menunjukkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi masuknya radikalisme di Desa Marga Sakti juga karena faktor kekeluargaan. Sebagaimana terjadi di beberapa kasus di Indonesia seperti terjadi di Surabaya setahun yang lalu yakni aksi bom bunuh diri dilakukan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak.

Berbeda apa yang disampaikan oleh ketua adat Desa Marga Sakti Bapak M. Zainul Abidin, menurut beliau faktor masuknya radikalisme di Desa Marga Sakti karena adanya pemahaman agama yang kurang baik sehingga masyarakat mudah dipengaruhi aliran-aliran garis keras. “Kurangnya pengetahuan agama dan masyarakat yang mudah terpengaruh rata-rata dari keluarga yang tertutup (eksklusif) serta jarang atau kurang dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, dan biasanya cenderung menghindar dari banyaknya komponen dan ideologi warga yang berbeda dengan mereka.”<sup>15</sup>

Pernyataan diatas memperlihatkan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme di Desa Marga Sakti merupakan faktor internal, yakni faktor yang diakibatkan dari umat Islam sendiri. Menurut Zada bahwa kemunculan radikalisme di Indonesia ditengarai oleh dua factor yaitu :

1. Faktor internal yakni dari umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat, mendorong mereka untuk kembali pada otontitas Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku nabi secara literal.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Nurkosim KUA Padang Jaya, 19 Mei 2018.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Sumaryono Kepala Desa Marga Sakti, 26 Mei 2018

<sup>15</sup> *Wawancara* dengan M. Zainul Abidin, Marga Sakti, 19 Mei 2018.

2. Faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi sendi kehidupan.<sup>16</sup> Berdasarkan wawancara peneliti terhadap para tokoh masyarakat sebagai informan penelitian ini, ditemukan tiga faktor penyebab utama masuknya radikalisme di Desa Marga Sakti adalah sebagai berikut:

- a. Kekeluargaan; munculnya radikalisme di Desa Marga Sakti, salah satunya dipicu oleh kuatnya sistem jaringan dikalangan pengikut radikalisme. Salah satunya karna faktor kekeluargaan.
- a. Minimnya kondisi ekonomi

Keadaan ekonomi yang kurang memadai disertai dengan sikap apatis terhadap kondisi kehidupan lingkungan sekitar, dapat dianggap menjadi faktor penyebab masyarakat Marga Sakti melakukan tindakan radikal. Acapkali masyarakat tidak memiliki kebanggaan secara materi dan tidak memiliki pandangan positif mengenai masa depan di dunia. Dengan keadaan tersebut penghancuran terhadap dirinya dan orang lain dianggap wajar. Karena materi yang saat ini tidak diperoleh akan digantikan dengan kenikmatan akhirat sebagai imbalannya melakukan perjuangan dan pengorbanannya setelah mati syahid.

- b. Rendahnya pemahaman agama

Radikalisme di masyarakat Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya bisa muncul salah satunya karena lemahnya pemahaman agama. Masyarakat yang lemah dari segi pemahaman biasanya menelan mentah-mentah ajaran-ajaran baru yang menyimpang dari ajaran agama dan mudah tergiur dengan bujukan material untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama.

Pada umumnya di masyarakat Desa Marga Sakti Ulama/kiyai adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir dari Al-Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut dan orang-orang yang menjadi pewaris para Nabi. Sedangkan menurut Selamat Hariyanto sebagai Ketua Lembaga Pembangunan Masyarakat mengatakan ulama/kiyai merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang mampu manjadi raja-raja kecil, yang perbuatan serta ucapan menjadi suatu panutan terhadap masyarakat sekitar dan itu selalu dianggap benar apa yang dilakukan oleh seorang kiai, tanpa suatu kritik apapun dari masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Zada. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 7.

<sup>17</sup> Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, (Surabaya:Pustaka Idea. 2014)., 28.

Dalam pemaknaan ulama/kiai pewaris para Nabi, karena dipandang penerus tugas para Nabi dan Rasul dalam hal menyampaikan ajaran agama. Maka taat dan patuh pada kiai disamakan dengan tunduk pada Nabi. Karena itu peran kiai di Masyarakat Desa Marga Sakti Padang Jaya sangat vital. Ia memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Disana ulama/kiai diakui sebagai figur yang ideal dan sebagai pembimbing spiritual, moral, keagamaan, sekaligus melindungi masyarakat dari ancaman-ancaman dunia luar.

Realitas ini memungkinkan Kiai berkontribusi besar terhadap aneka ragam problem yang ada di masyarakat. Peran ulama/Kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas.

Hal ini sesuai menurut Endang Turmudzi dalam bukunya antara hubungan kiai dengan masyarakat bahwa ulama/Kiai adalah seseorang yang memiliki penghormatan yang tinggi di masyarakat, dibandingkan dengan elite-elite yang lain. Hal ini menjadikannya sebagai pemimpin, panutan oleh masyarakat karena mempunyai pengaruh yang sangat besar. Kiai telah lama menjadi elit yang sangat kuat.<sup>18</sup>

### **Kebijakan Pencegahan Radikalisme**

Menurut salah satu tokoh agama atau kiai yang ada di Desa Marga bahwasanya peran kiai dalam membendung radikalisme yakni berusaha dengan sekuat tenaga agar masyarakat tidak menelan mentah-mentah ajaran-ajaran yang bersifat radikal yakni dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang islam moderat. Para kiai juga mengembangkan organ-organ dakwah berupa berbagai jenis organisasi yang ada di masyarakat. Melalui organisasi-organisasi masyarakat yang bernuansa keagamaan dan juga membawa pencerahan kepada masyarakat dengan cara mendirikan berbagai lembaga pendidikan keagamaan baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. “Berusaha sekuat tenaga agar masyarakat tidak menelan mentah-mentah ajaran atau aliran baru yakni dengan cara memberikan pemahaman Islam yang moderat serta membangun sarana pendidikan yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama’ah.”<sup>19</sup> Selain itu Ulama/kiai di Desa Marga Sakti juga memanfaatkan berbagai forum keagamaan untuk mensosialisasikan tentang radikalisme.

Hal ini cukup efektif karena di forum keagamaan masyarakat Desa Marga Sakti bisa berkumpul. “forum-forum keagamaan seperti majlis zikir, pengajian, cukup efektif untuk dijadikan sebagai forum sosialisasi”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Endang Turmudi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2003), 95.

<sup>19</sup> Sumaryono, *Wawancara*, Marga Sakti, 27 Mei 2018.

<sup>20</sup> Purwanto Ketua BPD, *Wawancara*, Marga Sakti, 2 Juni 2018.

Berbagai tindakan teror yang tak jarang memakan korban jiwa seakan menjadi cara dan senjata utama bagi para pelaku radikal dalam menyampaikan pemahaman mereka dalam upaya untuk mencapai perubahan. Dalam hal ini, tentunya bukan hanya kalangan pemerintah saja yang harusnya mengambil bagian untuk mencegah dan mengatasinya, namun seluruh rakyat harusnya juga ikut terlibat dalam usaha tersebut, terutama para tokoh agama. Seperti halnya yang dilakukan oleh para kiai di Desa Marga Sakti, mereka berusaha mensosialisasikan tentang bahaya radikalisme kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Marga Sakti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Muchlis. Bahwa: “Memberikan pemahaman kepada warga akan bahaya radikalisme melalui kegiatan-kegiatan keagamaan serta mengajak generasi muda untuk banyak terlibat kegiatan kepemudaan.”<sup>21</sup>

Sebagai tokoh agama seorang kiai selalu jadi panutan masyarakat. Dalam setiap perilakunya salah satu kiai di Desa Marga Sakti selalu mencerminkan Islam yang moderat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Burhan Ramin, ketika peneliti bertanya mengenai peran beliau sebagai tokoh agama.

“Memberikan contoh serta pemahaman kepada masyarakat tentang islam moderat dan pentingnya toleransi antara anggota masyarakat yang beragama melalui ceramah agama. Serta kaderisasi aswaja melalui lembaga pesantren, ormas Muhammadiyah ataupun NU mampu membangun nalar idielogis serta indentitas islam moderat.”<sup>22</sup>

Peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran antara lain:

- a. Mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai *Ablussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan masyarakat dengan cara membangun sarana pendidikan.
- b. Membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum Pengajian, Bimtek oleh Babinkamtipnas dari Kepolisian dan TNI.
- c. Memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam *Rahmatalil'alam* yakni dengan cara mengadakan pengajian Islam datang radikalisme. Sebagaimana yang pernah diadakan di desa Marga Sakti dalam tabligh Akbar tanggal 15 Juli 2017 dengan tema “Menolak Radikalisme Agama”<sup>23</sup>
- d. Memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam yang moderat.

---

<sup>21</sup> M. Zainul Abidin, *Wawancara*, Marga Sakti 16 Juni 2018.

<sup>22</sup> Burhan Ramin, *Wawancara*, Marga Sakti, 16 Juni 2018.

<sup>23</sup> Masruri, *Wawancara*, Marga Sakti, tanggal 8 Mei 2018.

- e. Menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader melalui organisasi Muhammadiyah ataupun NU.

Menurut Burhan Ramin bahwasanya keberadaan tokoh agama/ulama di desa Marga Sakti adalah untuk merawat semangat kebersamaan agar kohesi dan dinamika masyarakat pedesaan tetap berada dalam bingkai nilai-nilai agama dan moral masyarakat. Kiai desa juga berfungsi sebagai katalisator dan dinamisator masyarakat yang berfungsi sebagai pemersatu masyarakat dengan meningskal kecenderungan yang bersifat dominatif dan hegemonik.<sup>24</sup>

Upaya penanganan terhadap radikalisme ini perlu ditangani dengan serius karena radikalisme ini dapat mendekonstruksi ajaran agama yang menjadi panutan masyarakat, mendorong lahirnya konflik dan kekerasan.

Tujuan dakwah untuk mengajak kearah yang baik, maka seorang ulama memerlukan suatu cara atau metode agar tujuan dalam berdakwa bisa tercapai. Dalam berdakwah setiap da'i menggunakan metode yang berbeda-beda. Seperti halnya para ulama di Desa Marga Sakti Padang Jaya dalam membendung atau mengantisipasi radikalisme di Desa Marga Sakti Padang Jaya para tokoh agama (kiai) mempunyai metode dakwah yang berbeda-beda dalam mengantisipasi masuknya radikalisme yang nanti akan mempengaruhi masyarakat serta untuk membentengi diri agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan makna jihad, Islam *kaffah* dan lain sebagainya.

## Penutup

Berbagai Macam cara dalam berdakwah di Desa Marga Sakti tentang kasus penyebaran radikalisme telah berlangsung selama, bukan hanya di kota-kota besar. Tetapi juga di desa-desa terpencil. Propoganda radikalisme bisa menyerang siapapun. Maka dari itu menangkal radikalisme tidak harus menunggu adanya korban yang terpengaruh oleh propoganda radikalisme ini.

Desa Marga Sakti terus berusaha mengadakan upaya preventif dan melakukan strategi-strategi yang kiranya dapat membendung penyebaran radikalisme di Desa Marga Sakti khususnya dari toko agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Marga Sakti. Karena kiai memiliki peran untuk bisa meningkatkan pemahaman aqidah yang benar bagi masyarakat Desa Marga Sakti Padang Jaya serta memberi wawasan multikultural dan kebangsaan untuk mengantisipasi dan membendung penyebaran radikalisme dengan tujuan mencegah aksi-aksi kekerasan yang bisa berujung kepada tindakan terorisme.

---

<sup>24</sup> Burhan Ramin, wawancara, *Tentang Kampung dan Demokrasi tanggal 26 Juni 2018*.

## Daftar Pustaka

- A.L.C. McKinley, Woody, W.D., Bell, P.A., "Vengeance: Effects of Gender, Age, and Religious Background", *Aggressive Behavior*, 27, 2001.
- Buku Profil Desa Marga Sakti Kurotidur Bengkulu Utara, th 2015
- Endang Turmudi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2003)
- K.J. Gergen, "Reflecting on/with My Companions", *Social Constructionism and Theology* (Boston: Brill, 2002).
- M.I. Ahnaf, "The Image of Enemy Fundamentalist Muslims' Perceptions of The Other", *Tesis* (Yogyakarta: UGM, 2004).
- N.K. Dor-Shav, B. Friedman, & R. Tcherbonogura, "Identification, Prejudice, and Aggression", *The Journal of Social Psychology*, 14, 1978, hlm. 219-220. 25
- KH. Masruri, *wawancara*, Marga Sakti, 8 Mei 2018
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 40-41.
- S. Haddad & H. Khashan, "Islam and Terrorism", *Journal of Conflict Resolution*, vol. 46, no. 6, 2002.
- Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, (Surabaya:Pustaka Idea. 2014)
- Zada. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002),

## Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Nurkosim KUA Padang Jaya, 19 Mei 2018.
- Wawancara dengan Bapak Sumaryono Kepala Desa Marga Sakti, 26 Mei 2018
- Wawancara* dengan M. Zainul Abidin, Marga Sakti, 19 Mei 2018.
- Sumaryono, *Wawancara*, Marga Sakti, 27 Mei 2018.
- Purwanto Ketua BPD, *Wawancara*, Marga Sakti, 2 Juni 2018.
- M. Zainul Abidin, *Wawancara*, Marga Sakti 16 Juni 2018.
- Burhan Ramin, *Wawancara*, Marga Sakti, 16 Juni 2018.
- Masruri, *Wawancara*, Marga Sakti, tanggal 8 Mei 2018.
- Burhan Ramin, wawancara, *Tentang Kampung dan Demokrasi tanggal 26 Juni 2018*.